KANDEANG DULANG DALAM SISTEM BUDAYA TORAJA

Muhammad Nur[1]
Instansi : Universitas Hasanuddin
Alamat Instansi : Jl. Perintis Kemerdekaan Makassar
Email : nur110970@gmail.com
Tanggal Masuk : 31 Maret 2011; Disetujui: 6 Mei 2011

Abstrak

Pada masa proto sejarah, kondisi topografi kurang memungkinkan terjalinnya distribusi tembikar secara kontinyu dan dalam jumlah besar ke dataran tinggi Toraja. Kondisi tersebut direspon orang Toraja dengan mengembangkan *kandeang dulang*[2]. Hipotesis ini didukung oleh alasan topografis, arkeologis, etnografis, vegetasi dan tipologis. Kandeang dulang yang terdiri dari 3 tipe dengan 9 variasi tipe, memiliki peranan penting bagi orang Toraja. Aspek fungsinya tidak sebatas sebagai wadah makanan semata tetapi lebih dari itu, terintegrasi ke dalam sistem penguburan, identitas budaya, stratifikasi sosial, dan estetika.

Kata kunci : Kandeang dulang, Toraja, tipologis, penguburan.

ABSTRACT

During the proto history, topography condition was not allows intertwining of pottery distribution continuously and in large numbers to the Toraja highlands. This condition was responded by Toraja society by developing kandeang dulang. This hypothesis was supported by topographical, archaeological, ethnographic, vegetation and typological. Kandeang dulang consisting of three types with 9 variations of type, have an important role for the Toraja society. Aspects of the function is not limited merely as food containers but more than that, is integrated into the system of burial, cultural identity, social stratification, and aesthetics.

Keywords: Kandeang dulang, Toraja, typological, burial

1. Pendahuluan

Beberapa ahli prasejarah seperti van Heekeren (1972) telah menekankan pentingnya kayu pada komunitas-komunitas yang mendiami lingkungan tropis. Alain Testard (1977) bahkan memiliki istilah *peradaban vegetasi* untuk menyebut pentingnya kayu pada komunitas tropis, seperti Asia Tenggara (Forestier,2007:35). Walaupun disepakati bahwa peranan kayu sangat penting pada masa lalu, pembuktian secara arkeologis sangat sulit disebabkan oleh kurang memungkinkannya bahan kayu bertahan sampai sekarang. Dengan demikian, kita sangat kesulitan mengetahui fungsi, kegunaan, dan peranan benda berbahan kayu dalam sistem budaya masa lalu.

Secara alamiah, artefak dari bahan anorganik seperti batuan, tanah liat, dan logam memiliki keunggulan daya tahan dibandingkan dengan artefak bahan kayu yang memiliki sifat organik. Selain kualitas bahan kayu yang mudah hancur, kondisi lingkungan tropis kurang memungkinkan konservasinya secara alamiah. Kondisi ini membuat kita tidak punya pilihan untuk menggambarkan sejarah dan proses kebudayaan Indonesia yang berada di lingkungan tropis berdasarkan artefak dari bahan anorganik, persis sama dengan bahan artefak untuk menggambarkan sejarah dan proses kebudayaan Eropa yang berada di lingkungan non tropis. Pertanyaan teoritisnya adalah apakah pengkerangkaan sejarah kebudayaan yang kita bangun dapat memuaskan logika sementara kita dibayangi oleh tesis bahwa kayu memiliki peranan penting dalam segala aspek hidup pada masa lalu.

Data-data etnografi di Indonesia menunjukkan bahwa peralatan kayu, baik dalam bentuk wadah maupun non wadah memiliki variabilitas yang tinggi. Berdasarkan penelusuran data arkeologis, Basoeki (1986:155-156) berpendapat bahwa jenis-jenis kegiatan yang ditujukan bagi penggunaan kayu pada masa lalu dapat disebutkan antara lain:

[1] Penulis adalah dosen Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin, Makassar. Indonesia.
[2] Kandeang dulang adalah bahasa Toraja yang berarti piring makan yang terbuat dari kayu, dengan tipologi yang beragam.

a. Sebagai bagian dari struktur bangunan rumah, kemah, pagar, benteng dan sebagainya.
b. Sebagai senjata, baik secara langsung maupun sebagai pelengkap, misalnya tangkai, busur, perangkap dan sebagainya.
c. Sebagai wadah
d. Sebagai alat transport (bagian dari kereta seret, rakit, sampan)
e. Sebagai bahan pakaian dan ornament
f. Sebagai alat-alat rumah tangga.

Uraian di atas adalah ilustrasi untuk melihat bagaimana pentingnya peranan kayu pada masa lalu. Dalam tulisan ini, akan diuraikan piring kayu pada sistem budaya Toraja sebagai satu contoh pentingnya peranan kayu dalam kehidupan masyarakat di daerah tropis. Data etnografi tentang penggunaan kayu di Toraja sejatinya adalah salah satu contoh paling baik untuk membayangkan tipologi dan peranan wadah kayu pada masa lampau. Oleh karena itu, akan disajikan data dan diskusi tentang pentingnya wadah kayu dalam aspek hidup (baik sekuler maupun believe) masyarakat Toraja. Secara khusus, wadah kayu yang dibahas di sini hanya piring makan yang terbuat dari kayu (*kandeang dulang*) dalam sistem budaya Toraja.

Ada 3 pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

a. Berapa tipe dan variasi tipe *kandeang dulang* di Toraja?
b. Apa fungsi *kandeang dulang* dalam sistem budaya Toraja?
c. Mengapa orang Toraja cenderung menggunakan bahan kayu sebagai piring, bukan tembikar?

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan meliputi pengumpulan data, analisis dan penarikan kesimpulan. Untuk menjawab pertanyaan pertama, digunakan pendekatan etik, pertanyaan kedua digunakan pendekatan emik, dan pertanyaan ketiga kembali dijawab dengan pendekatan etik. Dalam pengumpulan data, penulis mensurvei situs kubur Tampang Allo, situs kubur Palatokke, dan situs Bori Kalimbuang. Beberapa artefak *kandeang dulang* ditemukan di lokasi kubur tersebut, dan yang lainnya adalah milik keluarga Tandirerung. Wawancara juga dilakukan untuk mengetahui peranan *kandeang dulang* dalam masyarakat Toraja. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *kandeang dulang*, dilakukan analisis tipologis. Sedangkan untuk mengetahui fungsi dan peranan *kandeang dulang* dalam masyarakat Toraja, digunakan cara analogi dengan pendekatan kesinambungan sejarah-budaya (*direct historical approach*). Tahapan akhir adalah penarikan kesimpulan untuk mengetahui keterkaitan antara tipologi, fungsi, peranan, serta alasan dominannya penggunaan *kandeang dulang* bagi orang Toraja, yang membedakan dengan suku tetangganya Bugis, Makassar, dan Mandar.

3. Lingkungan Fisik dan Persepsi terhadap kayu

Uraian lingkungan fisik penting diajukan sebagai sub bahasan untuk mendukung argumentasi tentang ketersediaan vegetasi. Ketersediaan vegetasi adalah sebuah kondisi yang menjadi stimulan tumbuhnya persepsi terhadap kayu. Dengan demikian, untuk memahami bagaimana persepsi orang Toraja terhadap hutan dan kayu, terlebih dahulu harus memahami kondisi lingkungan fisiknya.

Tana Toraja[3] yang biasa disingkat *Tator* berada di propinsi Sulawesi Selatan. Letak Tana Toraja terbentang mulai dari Km. 280 sampai dengan Km. 355 dari Kota Makassar. Secara astronomis, kabupaten Tana Toraja terletak antara 119° 30' sampai 120°10' Bujur Timur dan 2°20' sampai 3°30' Lintang Selatan. Daerah ini berada pada wilayah yang berelief pegunungan dan berbukit dengan ketinggian antara 300 sampai 2.880 meter di atas permukaan laut. Bagian terendah terdapat di Kecamatan Bongkakaradeng, sedangkan bagian tertinggi terletak di kecamatan Rindingallo.

Wilayah Tana Toraja pada umumnya terletak di daerah ketinggian. Daerah perbukitan dan pegunungan tersebut membentuk lembah-lembah yang dalam dan terjal, sehingga terbentuk pola sungai yang besar dengan aliran air yang deras. Akibat dari bentuk topografi demikian, maka perkampungan penduduk terpisah-pisah dan terisolir oleh bukit, pegunungan dan aliran-aliran sungai. Salah satu faktor yang menjadikan daerah pinggir aliran sungai besar menjadi subur adalah karena tingginya tingkat erosi yang terjadi pada sebagian besar dari permukaan bentang alam yang berbukit dan terjal.

Morfologi pegunungan dengan relief kasar merupakan bagian terbesar dari permukaan topografis Kabupaten Tana Toraja. Bentukan

[3] Tana Toraja yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kabupaten Tanah Toraja dan kabupaten Toraja Utara. Kedua kabupaten ini mengalami pemekaran yang dulunya hanya satu yaitu kabupaten Tanah Toraja.

morfologi seperti ini nampak di daerah Rindingallo dan Sesean, sebelah Timur Sanggalangi' dan Saluputti. Ketinggian relief pegunungan tersebut berkisar antara 1000 sampai 2800 meter di atas permukaan laut. Relief perbukitan halus terdapat di daerah Rantepao, Tondon, Nanggala, Buntuao, Makale dan sebagian daerah Saluputti dan Rindingallo dengan ketinggian antara 800 sampai 1500 meter di atas permukaan laut (Duli, 2001).

Daerah Tana Toraja beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata antara 2000 sampai 3000 mm / tahun. Kelembaban antara 82 – 86 %, dengan suhu antara 25 - 30° C pada siang hari dan 15° C pada malam hari. Adapun kepadatan pohon di hutan sekitar daerah karst tersebut relatif rendah. Hutan di Toraja dapat dikatakan berfungsi ganda, karena sebagai produksi kayu dan sekaligus hutan lindung bagi masyarakat sekitar. Pada umumnya tumbuhan yang mendominasi lingkungan karst ini adalah pohon bambu, pohon asam, pohon jati, pohon nangka, dan jenis-jenis tumbuhan semak belukar.

Dalam konsep pemukiman orang Toraja, kawasan pepohonan (*kombong*) merupakan salah satu komponen yang terintegrasi dengan komponen pemukiman lain seperti rumah (*tongkonan*), lumbung padi (*alang*), areal upacara (*rante*), atau lokasi penguburan (liang). *Kombong*, selain berfungsi sebagai pelindung angin, juga menjadi penyedia kayu (Pers. com. Marla Tandirerung, S.S.).

Gambaran kuatnya persepsi terhadap kayu tergambar dari material budaya mereka. Sebagai contoh, bayi Toraja yang meninggal dunia dimasukkan ke dalam batang pohon dengan diiringi ritual kematian. Harapan mereka supaya sang bayi tetap tumbuh seperti pohon tersebut yang terus tumbuh (Pers. com. Dr. Stanislaus Sandarupa). Contoh lain adalah wadah kubur erong yang terbuat dari batang pohon besar. Ketika masyarakat megalitik lain membuat wadah kubur dari batu seperti sarkofagus di Gilimanuk (Bali), kalamba di Napu (Palu), *Waruga* di Minahasa, dan bilik batu di Bondowoso, nenek moyang orang Toraja membuat wadah kuburnya dari kayu Uru. Artefak lain yang merupakan salah satu ciri khas budaya kubur Toraja adalah *tau-tau* atau patung kayu simbol orang mati. Ketika masyarakat megalitik lain di Asia Tenggara dan Pacifik membuat patung dari batu, sekali lagi, nenek moyang orang Toraja membuatnya dari kayu. Gejala arkeologis dan etnografis tentang persepsi orang Toraja terhadap pohon dan kayu adalah tema menarik untuk penelitian mendatang.

4. Tinjauan Tipologis

Seperti piring yang dibuat dari bahan tanah liat, stone ware, dan porselin, piring makan yang terbuat dari kayu (*kandeang dulang*) juga memiliki variasi tipologi yang beragam. Dari penelitian awal ini, *kandeang dulang* di Toraja dapat dibagi atas 3 tipe, yaitu tipe bundar, tipe lonjong, dan tipe bersegi. Adapun deskripsi ketiga tipe beserta variasi tipenya akan diuraikan sebagai berikut:

a. *Kandeang dulang* tipe bundar adalah *kandeang dulang* yang denah badannya berbentuk bundar dan tidak memperlihatkan bentuk pinggiran menyudut. *Kandeang dulang* tipe ini memiliki variasi yang beragam, dan secara garis besar dapat dibagi 5 variasi tipe, yaitu:
   - Bundar berkaki lengkung tinggi
     Variasi tipe ini memiliki kaki yang tinggi dan melengkung sehingga membentuk dasar melebar. Tinggi dari kaki sampai bibir piring antara 15-26 cm. Tebal berukuran antara 0,8cm-2 cm. Diameter bibir antara 20-28 cm, sedangkan diameter kaki antara 12-18 cm. Kaki bagian dalam dibuat cekung dan berongga. Antara bagian kaki dan atas terdapat leher berdiameter 4-8 cm. Sepintas, variasi tipe ini menyerupai bentuk gelas berkaki.



Kandeang dulang bundar, variasi tipe bundar berkaki lengkung tinggi

   - Bundar berkaki lengkung rendah
     Variasi tipe ini memiliki kaki yang rendah dan melengkung keluar, sedangkan bagian dasar berongga, mengikuti alur lingkaran wadah. Antara bagian kaki dan atas terdapat leher tetapi pendek. Tebal berukuran antara

0,8 cm-1,6 cm. Tinggi dari kaki sampai bibir piring antara 7-12 cm. Diameter bibir antara 18-24 cm, diameter leher antara 8-12 cm, sedangkan diameter kaki 10-16 cm.



Kandeang dulang bundar, variasi tipe bundar berkaki lengkung rendah

- Bundar berkaki tegak
  Variasi tipe ini memiliki kaki yang rendah tetapi tegak sehingga tidak terdapat leher, hal yang membedakan dengan variasi tipe bundar berkaki lengkung rendah. Bagian dasar berongga, mengikuti alur lingkaran wadah dan tingginya kaki. Tebalnya berukuran antara 0,8 cm-1,6 cm. Tinggi dari kaki sampai bibir piring antara 8-14 cm. Diameter bibir antara 18-24 cm, sedangkan diameter kaki 10-16 cm.



Kandeang dulang bundar, variasi tipe bundar berkaki tegak

- Bundar dasar rata
  Variasi tipe ini merupakan yang paling sederhana karena denahnya hanya berbentuk bundar tanpa kaki dan tanpa leher. Diameter bibir antara 26-30 cm. Bagian dasar rata dengan ukuran diameter 22-26 cm, sehingga bagian sisi kelihatan hamper tegak. Tebal berukuran antara 0,8 cm-1,4 cm. Tinggi dari dasar dengan bibir antara 5cm- 8 cm.



Kandeang dulang bundar, variasi tipe bundar dasar rata

- Bundar dasar lengkung
  Variasi tipe ini berbentuk sederhana, tanpa kaki dan tanpa leher. Perbedaannya dengan *kandeang dulang* bundar dasar rata adalah bagian dasarnya yang melengkung. Tinggi dari dasar sampai bibir adalah 12 cm-16 cm. Tebal berukuran antara 0,8 cm-1,2 cm. Diameter bibir antara 22 cm-26 cm.



Kandeang dulang bundar, variasi tipe bundar dasar lengkung

b. *Kandeang dulang* tipe lonjong adalah *kandeang dulang* yang denahnya berbentuk lonjong dan tidak memperlihatkan bentuk pinggiran menyudut. Hanya dua variasi tipe lonjong, yaitu:

- Lonjong bertangkai
  Variasi tipe ini tidak memiliki kaki dan leher, tetapi memiliki tangkai yang berfungsi sebagai pegangan. Bentuk ujung tangkai bermacam-macam, ada yang hanya tangkai bundar polos, ada yang ujungnya berbentuk kepala anjing atau kepala kerbau (foto no.6).

Sisi panjang bagian bibir 18 cm – 22 cm, sedangkan sisi lebar 16 cm – 20 cm. Sisi panjang bagian dasar antara 16 cm – 20 cm, sedangkan sisi lebar antara 14 cm -18 cm. Panjang tangkai antara 10 cm – 16 cm. Tebal wadah ini adalah 0,6 cm – 1,2 cm.



Kandeang dulang tipe lonjong, variasi tipe lonjong bertangkai. Ujung tangkai berbentuk kepala kerbau

- Lonjong dasar lengkung

  Variasi tipe ini polos tanpa tangkai. Sisi panjang bagian bibir 22 cm – 26 cm, sedangkan sisi lebar 18 cm – 22 cm. Tebal wadah ini antara 0,7 cm – 1,2 cm. Alur sisi pinggir antara bibir dan dasar melengkung sehingga penampangnya berkesan setengah lingkaran.

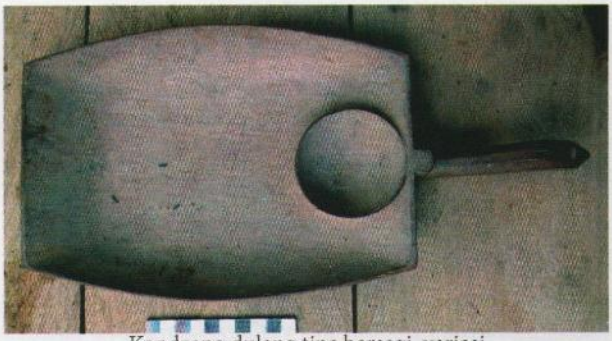


Kandeang dulang tipe lonjong, variasi tipe lonjong dasar melengkung

c. *Kandeang dulang* tipe bersegi adalah *kandeang dulang* yang bentuk denahnya bersegi dan memiliki tangkai yang berfungsi sebagai pegangan. *Kandeang dulang* tipe ini terbagi dua variasi tipe yaitu:

- Segi empat bertangkai

  Variasi tipe ini memiliki empat sudut dan bertangkai yang berfungsi sebagai pegangan. Bentuk ujung tangkai bermacam-macam, ada yang hanya tangkai bundar polos atau meniru morfologi kepala sampai leher ayam (foto no.8). Bentuk dasar adalah rata. Ukuran panjang badan adalah 24 cm – 30cm sedangkan sisi samping yang tambun berukuran 15 cm – 20 cm. Tinggi 6 cm – 10 cm, sedangkan ketebalan 0,4 cm – 1 cm. Keunikan variasi tipe ini adalah adanya bundaran di pinggir tengah sebagai tempat sambel (*lada*, bahasa Toraja).



Kandeang dulang tipe bersegi, variasi tipe segi empat bertangkai

- Segi delapan bertangkai

  Variasi tipe ini memiliki delapan sudut dan memiliki tangkai yang berfungsi sebagai pegangan. Bentuk ujung tangkai beragam, ada yang hanya tangkai bundar polos atau meniru morfologi kepala anjing (foto no.9). Terdapat kaki pendek pada bagian dasar, bentuknya mengikuti bentuk dulang yang segi delapan. Ukuran panjang badan adalah



22 cm – 28 cm sedangkan sisi samping berukuran 17 cm – 22 cm. Tinggi 5 cm – 10 cm, sedangkan ketebalan 0,6 cm – 1 cm. Sama dengan tipe persegi lainnya, piring ini juga memiliki tempat sambel (*lada*) tetapi bentuknya setengah lingkaran.

5. Dari Fungsi Sekuler ke Sakral

Kandeang dulang bagi masyarakat Toraja memiliki fungsi sekuler (bersifat keduniawian) sebagai wadah makan, sama dengan fungsi piring tembikar. Dalam sistem kepemilikan, *kandeang dulang* bersifat pribadi, dalam pengertian satu *kandeang dulang* tidak dapat dipakai oleh orang lain meskipun dalam satu keluarga inti. *Kandeang dulang* seorang bapak tidak dapat dipakai sebagai wadah makan oleh anaknya atau sang istri, demikian pula sebaliknya. Sistem kepemilikan ini berlaku secara ketat.

Kandeang dulang memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan orang Toraja. Hubungan emosional dimiliki oleh orang Toraja terhadap *kandeang dulang* yang dipakainya sehari-hari. Perbedaan bentuk yang dirangkum dalam tinjauan tipologis di atas adalah gambaran tegas dan ketatnya strata dalam sistem budaya Toraja. Berdasarkan hasil wawancara, *kandeang dulang* yang memiliki bentuk beragam menyimbolkan status sosial.

Seperti masyarakat megalitis lain, penyertaan barang ke dalam kubur atau *erong*[4] merupakan gejala yang umum. Hal ini adalah gambaran kepercayaan orang Toraja bahwa orang yang meninggal dunia sebenarnya hanyalah berpindah alam, dari alam dunia ke alam arwah. Kepercayaan ini beranggapan bahwa kematian bukanlah perubahan esensial dalam siklus perjalanan manusia. Dengan demikian, barang-barang yang kepemilikannya individual harus diikutkan dalam kubur, karena arwah tersebut dianggap masih tetap menggunakannya. Status sosial yang melekat pada si hidup tetap melekat ketika mati, dan simbol kestabilan status tersebut diwakili oleh barang-barang (goods), baik dalam bentuk perhiasan, pakaian, senjata, dan barang lain termasuk *kandeang dulang*.



Kandeang dulang tipe lonjong, variasi tipe lonjong dasar melengkung

Pengamatan pada beberapa situs kubur di Toraja seperti situs Tampang Allo, situs Bori Kalimbuang, situs Palatokke, dan situs Buntu Pune, *kandeang dulang* sangat dominan terlihat, sementara di sisi lain, fragmen tembikar jarang ditemukan. Data ini menggambarkan pentingnya *kandeang dulang* baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan sakral. Logika paling sederhana dapat digunakan misalnya, seandainya barang tembikar yang banyak dipakai dalam kehidupan sehari-hari, tentunya fragmen tembikar akan kita temukan dalam jumlah banyak di situs-situs kubur di Toraja.

Meskipun orang Toraja pada umumnya sudah menggunakan piring plastik, kaca atau logam untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi *kandeang dulang* tetap dibuat dan digunakan meskipun frekuensi pembuatan dan penggunaannya berkurang. Di pedalaman Toraja, penggunaan *kandeang dulang* masih dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Data ini menggambarkan bahwa *kandeang dulang* memiliki ikatan cultural dengan penggunanya, bukan hanya ikatan pada fungsinya yang bersifat keduniawian (seculer) tetapi sudah masuk ke dalam sistem budaya yang lebih dalam, misalnya sistem penguburan, identitas budaya, stratifikasi sosial, dan estetika. Dalam tinjauan estetika, bentuk *kandeang dulang* yang geometric dipadu dengan tangkai yang berbentuk kepala binatang seperti kerbau atau ayam, merupakan wujud ekspresi seni orang Toraja. Pada lagu-lagu daerah Toraja, *kandeang dulang* juga biasa disebut dalam syair, sebuah fenomena yang menegaskan kuatnya ikatan emosional orang Toraja dengan *kandeang dulang*. Contoh lagu daerah yang menyebut *kandeang dulang* dalam syairnya adalah lagu *Dolong-dolong*.

6. Diskusi dan Kesimpulan

Ada gejala arkeologis yang berbeda bila survey arkeologis dilakukan pada situs-situs di wilayah Mamuju, Bugis, dan Makassar dibandingkan dengan situs-situs di wilayah Toraja. Di tiga wilayah di atas, situs dari masa proto sejarah dan masa sejarah selalu

[3] Tana Toraja yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kabupaten Tanah Toraja dan kabupaten Toraja Utara. Kedua kabupaten ini mengalami pemekaran yang dulunya hanya satu yaitu kabupaten Tanah Toraja.

dicirikan oleh fragmen tembikar dalam jumlah yang banyak. Dapat dicontohkan misalnya situs-situs sepanjang sungai Karama di kab. Mamuju (Prasetyo,2008:77-91), situs Mallawa di kab. Maros (Hakim, Nur, Rustam,2009:46), atau situs Megalitik Onto di Bantaeng (Anonim,2008:14-15). Pada bekas pemukiman tua di Toraja, sangat jarang ditemukan fragmen tembikar. Kondisi data situs-situs di Toraja yang minim tembikar menyebabkan kurang berkembangnya pengkajian kronologis, karena kurangnya data yang dapat dianalisis pertanggalan. Dalam publikasi lalu, saya menyebut kondisi tersebut sebagai kelemahan kronologis (Nur dan Lenggo, 2001:).

Pertanyaannya sekarang adalah mengapa kurang temuan fragmen tembikar di Toraja. Saya menemukan dua alasan untuk menjawab pertanyaan tersebut, yaitu :

1. Karena jaringan perdagangan tembikar sulit menjangkau dataran tinggi Toraja yang terisolasi secara geografis.
2. Karena orang Toraja dominan menggunakan kayu untuk alat keperluan rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, saya akan mengurai kedua alasan tersebut. Indikasi jaringan distribusi tembikar di Sulawesi Selatan jelas terlihat dari distribusi situs arkeologi yang mengandung tembikar dalam variasi tekno-morfologis yang beragam. Sebagai contoh adalah tembikar Mallawa yang berumur 2281±46 bp (Hakim, Nur, Rustam: 2009:46). Analisis kesesuaian bahan tembikar dan tanah liat setempat membuktikan bahwa tembikar Mallawa didatangkan dari situs lain (Intan,1995). Kesimpulan yang sama juga dihasilkan dari penelitian tembikar situs Rammang-rammang (Intan,2002). Dalam konteks Sulawesi, Tjandrasasmita dan Abu Ridho dalam penelitiannya menyatakan bahwa tembikar Kalumpang telah menyebar lebih luas ke daerah Maros (Ulu Wae, Ulu Leang, Leang Burung Batu Ejaya dekat Bantaeng) dan juga ke arah selatan Ujung Pandang, yaitu di desa Takalar (Tjandrasasmita, 1970). Berdasarkan penelitian tembikar, dapat dikatakan bahwa Toraja bukan jaringan utama distribusi tembikar di Sulawesi Selatan. Pernyataan ini bukan berarti bahwa Toraja sama sekali tidak tersentuh jaringan distribusi tembikar, melainkan frekuensinya yang tidak seperti daerah lain di dataran rendah (*low land*).

Kondisi geografis Toraja yang berada di dataran tinggi menyebabkan kurang memungkinkan terjalinnya kontinyuitas pertukaran tembikar. Di sisi lain, kebutuhan akan peralatan rumah tangga merupakan hal yang mendesak. Kondisi tersebut memungkinkan semakin berkembangnya peralatan dari kayu untuk kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara di beberapa lembang[5], kandeang dulang dibuat oleh setiap keluarga sesuai kebutuhan, tidak dibuat dalam jumlah banyak dan tidak diperdagangkan. Ketersediaan bahan baku kayu merupakan salah satu argumentasi yang masuk akal. Argumentasi lain yang sangat beralasan adalah proses pembuatan *kandeang dulang* yang tidak rumit, berbeda dengan tembikar yang harus melalui proses panjang meliputi pencarian bahan, pencampuran adonan, pembentukan wadah, dan pembakaran.

Di sisi lain, penggunaan *kandeang dulang* memiliki efisiensi yang lebih tinggi. *Kandeang dulang* yang berbahan kayu tidak mudah pecah atau retak, berbeda dengan benda tembikar yang rentan pecah. Penggunaan *kandeang dulang* yang efisien sangat tepat untuk kondisi orang Toraja yang sulit terjangkau jaringan distribusi tembikar dalam jumlah yang banyak. Dalam tinjauan adaptasi budaya (cultural adaptation), pemilihan *kandeang dulang* sebagai wadah makan adalah pilihan yang paling ideal bagi orang Toraja. Fakta-fakta tipologis, arkeologis, vegetasi dan topografis mendukung hipotesis ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fenomena penggunaan *kandeang dulang* bagi masyarakat Toraja adalah hal menarik, dan dapat dikatakan sebagai bagian dari fenomena keramologi di Sulawesi Selatan, terutama penyebaran dan pertukaran tembikar pada masa protosejarah.

Daftar Pustaka

Anonim, 2008, *Survei Situs Megalitik Onto Kabupaten Bantaeng Propinsi Sulawesi Selatan*. Jurusan Arkeologi, Fakultas sastra, Universitas Hasanuddin : Tidak Terbit.

Basoeki, 1986, Peranan Kayu Pada Masa Prasejarah, dalam *PIA IV* Hal.151-158, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta : Jakarta.

Duli, Akin. 2001. "Peninggalan Megalitik di Sillanan Kabupaten Tana Toraja Propinsi Sulawesi Selatan : Suatu Rekonstruksi Masyarakat Atas Dasar Kajian Etnoarkeologi". Tesis. Program

[5] Lembang adalah satuan wilayah adat di Toraja yang dipimpin oleh *kepala lembang*. Dalam sistem pemerintahan sekarang, lembang tetap dipertahankan dan disamakan dengan wilayah pemerintahan desa.

Pasca Sarjana Universitas Indonesia : Depok.

Forestier, Hubert. 2007. *Ribuan Gunung, Ribuan Alat Batu, Prasejarah Song Keplek, Gunung Sewu, Jawa Timur,* Kepustakaan Populer Gramedia : Jakarta..

Hakim, Budianto, M. Nur, Rustam, 2009, The Sites Of Gua Pasaung (Rammang-Rammang) And Mallawa: Indicators Of Cultural Contact Between The Toalian And Neolithic Complexes In South Sulawesi, *IPPA Bulletin Vol. 29*: 45-52.

Heekeren, H. R. van. 1972. *The Stone Age of Indonesia.* 2nd ed. The Hague: Martinus Nijhoff.

Intan, Fadlan S. 1995, Keadaan Geologi dan Peninggalan Arkeologi Situs Mallawa, Kab. Maros, Sulawesi Selatan. *Unpublished report.* Balai Arkeologi Ujung Pandang.

_____. 2002, Analisis teknologi laboratoris gerabah situs Gua Rammang-Rammang, Maros, Sulwesi Selatan. *Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara; WalennaE.* Balai Arkeologi Makassar : Makassar.

Nur, M. dan Army Lenggo, 2001, Tau-tau, Pemberi Kesejahteraan dan Penjaga Sawah, dalam *Toraja Dulu dan Kini*, Akin Duli dan Hasanuddin (Edt). Pustaka Refleksi : Makassar.

Prasetyo, Bagio, 2008, Pottery From The Neolithic Sites at The Banks of Karama Rivers, dalam *Austronesian in Sulawesi,* Truman Simanjuntak (Edt). CPAS : Depok.

Testart, Alain, 1977, Ethnologie de I'Australie et Prehistoire de I'Asie du Sud-Est, Journal de la Societe des Oceanistes, 33, h. 78-85.

Tjandrasasmita, Uka, 1970 Laporan Proyek Penggalian di Sulawesi Selatan, Jajasan Purbakala : Djakarta.